



## Implementasi Model Pembelajaran *Make a Match* pada Siswa Kelas XI-B1 SMAN 9 Surabaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Teks Cerpen

Reza Dwi Nurlitasari

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Indonesia

Jl. Dukuh Kupang XXV No. 54 Surabaya, Indonesia

Email : [rezadwinurlitasari79@gmail.com](mailto:rezadwinurlitasari79@gmail.com)

**Abstract.** *This study uses the Make a Match learning methodology in class XI-B1 SMAN 9 Surabaya to increase student learning outcomes on short story text content. 36 students participated in two cycles of the study. Following the implementation of the Make a Match learning paradigm, the results demonstrated a significant increase in student participation and learning outcomes. Despite some students still falling short of the KKM, the number of students in cycle 1 who received good and very good categories grew. Every student outperformed the KKM in cycle 2, with 41.7% placing them in the outstanding group and 58.3% in the good category. This approach worked well to increase overall student participation and learning results.*

**Keywords:** *Learning Outcomes, Short Story Text, Make A Match, Improvement*

**Abstrak.** Penelitian tersebut bermaksud guna menumbuhkan temuan belajar murid dalam materi teks cerpen lewat pengaplikasian desain pengajaran *Make a Match* di kelas XI-B1 SMAN 9 Surabaya. Penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan melibatkan 36 murid. Temuan penelitiannya memastikan ada perkembangan signifikan atas partisipasi serta hasil belajarnya siswa sesudah pengaplikasian desain pengajaran *Make a Match*. Dalam siklus 1, peserta didik yang meraih kategori baik serta amat baik meningkat, meskipun beberapa masih beradakan di bawah KKM. Pada siklus 2, semua murid meraih skor diatas KKM, dengan 41,7% dalam kategori sangat baik dan 58,3% dalam kategori baik. Desain tersebut terbukti baik katas menumbuhkan hasil belajarnya dan partisipasi murid secara keseluruhan.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Teks Cerpen, *Make A Match*, Peningkatan

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan mempunyai peranan krusial pada usaha meningkatkan SDM. Sebagai sebuah proses yang berlangsung sepanjang hidup, tujuan pendidikan tidak sekadar menyampaikan pengetahuan, melainkan juga mengasah potensi, keterampilan, serta sikap yang akan bermanfaat dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Bahasa Indonesia yang menjadi bahasa nasional memiliki tempat tersendiri dalam pendidikan di Indonesia yang wajib untuk dipelajari. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, mempelajari berbagai jenis teks menjadi kompetensi dasar yang wajib dikuasai oleh setiap siswa, termasuk teks cerpen. Teks cerpen atau cerita pendek salah satu bentuk karya sastra yang mengisahkan sebuah plot imajiner dan disajikan dalam format yang ringkas. Pembelajaran sastra di sekolah, khususnya teks cerpen, memiliki peran penting dalam merangsang kemampuan pemikiran analitis dan daya kreasi siswa. Isi teks yang relatif singkat membuat cerpen lebih mudah dipahami dan diimajinasikan.

Menurut Rohman (2020) cerpen memuat nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai tersebut dapat terlihat dari tokoh yang diceritakan. Tokoh-tokoh dalam cerpen merupakan

penggambaran dari dunia nyata yang menyimpan pesan-pesan tertentu. Melalui teks cerpen yang dibaca, siswa diharapkan mampu mengambil nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai pelajaran hidup. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pencapaian siswa dalam pembelajaran sastra, khususnya teks cerpen, seringkali belum mencapai standar yang ditetapkan. Hal ini tercermin dari sedikitnya minat dan pemahaman siswa XI-B1 SMAN 9 Surabaya terhadap teks cerpen yang disajikan dalam proses pembelajaran. Siswa seringkali merasa bosan dengan kegiatan yang mengharuskan mereka untuk membaca sebuah teks yang dirasa cukup panjang. Sesuai dengan pendapat Rohman (2020), dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembelajaran sastra bukan bertujuan untuk menghasilkan sastrawan, melainkan menghasilkan pembaca yang kritis terhadap teks yang dihadapi.

Hasil belajar menjadi parameter vital mengevaluasi keefektifan pelaksanaan program pendidikan di lingkungan sekolah. Hasil belajar siswa mencerminkan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan bagaimana pembelajaran tersebut memberikan dampak pada perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, hasil belajar sering kali diukur melalui penilaian akademik, seperti tes atau ujian, yang mencakup pemahaman terhadap materi yang telah diajarkan. Iskandar (2021) berpendapat bahwa, terdapat sejumlah faktor yang memiliki dampak terhadap hasil belajar siswa, termasuk pengaruh internal seperti kondisi fisik, keadaan psikologis, dan tingkat kelelahan. Serta pengaruh eksternal yang terdiri dari lingkungan keluarga, metode mengajar pendidik, media pembelajaran, dan dari masyarakat.

Penulis menekankan bahwa pemilihan model pembelajaran menjadi pengaruh yang berperan penting dalam menentukan tingkat temuan belajar murid. Pengaplikasian desain pengajaran konvensional yang kurang interaktif dan kurang melibatkan partisipasi siswa, seperti metode ceramah, sering kali berdampak negatif pada prestasi belajarnya murid. Pada prosesnya pengajaran, metode tradisional yang hanya mengandalkan ceramah dan penugasan tertulis dapat mengurangi semangat siswa dan menghambat penangkapan mereka terhadap materi pelajaran. Untuk itu, dibutuhkan model pembelajaran yang lebih hidup dan atraktif agar siswa dapat lebih berproses dan antusias dalam belajar. Sebagai solusi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap cerpen, peneliti memutuskan untuk mengaplikasikan desain pengajaran *make a match* karya Lorna Curran ke peserta didik kelas XI-B1 di SMAN 9 Surabaya.

Dengan demikian, fokus dari penelitiannya yakni guna menguraikan bagaimana desain pengajaran *make a match* diterapkan ketika pengajaran teks cerpen dan untuk mengevaluasi apakah model tersebut dapat memperbaiki pencapaian belajar dari siswa yang

ada di kelas XI-B1 SMAN 9 Surabaya. Secara praktis, temuan dari penelitian ini mampu memberikan arahan yang berharga bagi para guru-guru dalam menentukan dan memanfaatkan model pengajaran yang inovatif serta tepat untuk meningkatkan mutu prosesnya belajar, serta bagi para siswa untuk meningkatkan semangat belajar dan pencapaian akademis mereka. Tidak hanya itu, temuan dari penelitian ini juga bisa jadi sumber inspirasi akan peneliti lainnya yang terpukau guna mengkaji lebih dalam desain pengajaran *make a match*.

## 2. KAJIAN TEORETIS

Lorna Curran secara khusus menciptakan konsep "cocokkan", yang biasa disebut "cocokkan bagian". Fathurrohman (2015) mengutip penjelasan Curran tentang bagaimana model pembelajaran cocokkan diterapkan: a) guru membagikan beberapa kartu dengan draf atau subjek yang terkait dengan putaran pengulangan; b) setiap siswa menerima satu kartu dengan pertanyaan atau jawaban di atasnya; c) siswa kemudian harus memutuskan pertanyaan atau jawaban mana yang paling sesuai dengan kartu mereka; d) siswa mencoba menemukan bagian yang paling selaras melalui kartu mereka; e) murid yang berhasil mencocokkan kartu mereka sebelum waktunya habis hendak menerima skor; f) untuk siswa yang gagal menemukan pasangan yang tepat akan mendapat sanksi sesuai kesepakatan; g) setelah satu putaran selesai, kartu akan diacak kembali; h) siswa juga diperbolehkan bekerjasama dengan siswa lain yang memiliki kartu yang sesuai; i) pada akhir sesi, guru bersama siswa akan melakukan rangkuman. Pada proses ini siswa diberikan kesempatan untuk terlibat secara langsung dan berkolaborasi dalam lingkungan yang penuh dengan semangat persaingan namun tetap mengasyikkan (Rusman, 2011). Keunggulan *make a match* terletak pada kemampuannya untuk menaikkan keterlibatan siswa secara fisik dan mental, yang pada akhirnya dapat membuat hasil belajar siswa meningkat (Suyadi, 2015).

Menurut teori belajar konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget, para siswa aktif memperluas pengetahuan mereka melalui berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan melalui pengalaman pribadi yang mereka alami. Model *make a match* mendukung proses konstruksi pengetahuan ini karena siswa harus menemukan sendiri pasangan yang tepat untuk kartu mereka, sehingga melibatkan proses pemikiran kritis dan analisis (Suprijono, 2014). Pembelajaran ini juga menekankan pada pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan teori Vygotsky tentang pembelajaran sosial, di mana interaksi antarsiswa sangat penting dalam pengembangan kognitif mereka.

Untuk mengukur keberhasilan pembelajaran teks cerpen, aspek kognitif seperti kemampuan memahami dan menganalisis struktur cerita serta unsur-unsur intrinsik menjadi perhatian utama (Mulyasa, 2013). Desain *make a match* dinilai tepat pada membuat temuan belajarnya jauh lebih meningkat karena mendorong siswa untuk terlibat dalam pembelajaran yang dinamis dan menantang. Para siswa terlibat secara antusias dan bukan hanya sebagai penerima informasi yang pasif, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan retensi materi secara signifikan.

Studi yang dilaksanakan oleh Suyadi (2015) menunjukkan bahwa, penggunaan *make a match* secara nyata mampu membuat hasil belajar siswa meningkat. Faktor ini disebabkan oleh kemampuan model tersebut dalam menciptakan lingkungan belajar yang atraktif dan memberi stimulus siswa untuk antusias terlibat ketika pembelajaran. Untuk itu, pendekatan tersebut bisa dipakai jadi cara yang efisien guna menumbuhkan keahlian berpikir murid, terutama atas memahami cerita pendek..

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitiannya termasuk dalam kategori Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK, atau *classroom action research*, adalah jenis penelitian yang bermaksud guna menyelesaikan masalah-masalah dalam kelas. Oleh sebab itu, sebelum melaksanakan PTK, perlu dilakukan pra-penelitian untuk mengidentifikasi masalah yang ada di dalam kelas (Magdalena, 2023). Menurut Suprpto (2022), Penelitian Tindakan Kelas diterapkan secara kontekstual dengan fokus pada variabel-variabel yang terkait langsung dengan situasi kelas yang sedang diteliti, sehingga temuan yang diperoleh bersifat spesifik untuk kelas tersebut dan tidak dapat secara langsung diterapkan pada kelas lain. Adapun tahap-tahap pada penelitian ini yaitu pra-siklus, siklus 1, dan siklus 2.

Penelitian ini dilakukan di kelas XI-B1 SMAN 9 Surabaya yang berlokasi di Jl. Wijaya Kusuma No. 48, Ketabang, Kecamatan Genteng, Surabaya. Penelitian berlangsung dari bulan Juli hingga Agustus pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Kelas XI-B1, yang menjadi subjek penelitian, terdiri dari 36 siswa, dengan 24 murid pria serta 12 murid wanita. Informasi untuk penelitian dikumpulkan melalui pengamatan dan tes. Teknik observasi dipakai untuk menilai keterlibatan siswa dalam proses belajar yang dicatat dalam lembar observasi, sementara tes digunakan untuk menilai penangkapan siswa terhadap materi, baik sebelum maupun sesudah tindakan dilakukan. Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran, data kemudian dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Pengklasifikasian yang ditampilkan

dalam tabel berikut digunakan untuk menilai tingkat keterlibatan siswa selama proses pembelajaran serta pencapaian hasil belajar mereka.

Tabel 1. Keterlibatan peserta didik atas cara pengajaran

No	Presentase Partisipasi Siswa	Kategori
1	$60\% < \text{rata-rata} \leq 80\%$	Baik
2	$40\% < \text{rata-rata} \leq 60\%$	Cukup
3	$20\% < \text{rata-rata} \leq 40\%$	Kurang
4	$0\% \leq \text{rata-rata} \leq 20\%$	Amat kurang

Sumber: Widoyoko (2014) dalam Perwati, dkk (2020)

Tabel 2. Rincian hasil belajar murid

No	Interval nilai	Kategori
1	86 – 100	Amat baik
2	75 – 85	Baik
3	61 - 74	Cukup
4	51 – 60	Kurang
5	<50	Amat kurang

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil Penelitian

Dari temuan yang dihasilkan dari studi yang mengaplikasikan desain pengajaran *make a match* dalam pembelajaran teks cerpen, terlihat bahwa penelitian ini dilakukan melalui dua putaran siklus diantaranya.

##### Tahap Pra Siklus

Di tahapan pra siklus proses pembelajaran teks cerpen di kelas XI-B1 dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang ada di modul ajar. Guru menggunakan metode pembelajaran konvensional yaitu ceramah, dengan siswa mendengarkan penjelasan guru terkait materi teks cerpen yang diselingi penulisan catatan-catatan kecil di papan tulis. Siswa juga diberikan *post-test* dengan mengerjakan tes formatif yang tersedia di LKS. Berikut adalah hasil yang didapatkan pada tahap pra siklus.

a) Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran

Tabel 3. Partisipasi murid dalam tahapan pra siklus

No	Indikator	Rata-rata skor	Presentase	Kategori
1	Memberikan pertanyaan terhadap materi yang dijelaskan	1,5	37,5%	Kurang
2	Menjawab pertanyaan yang diberikan	1,7	42,5%	Cukup
3	Mengerjakan tugas dari guru	1,4	35%	Kurang
4	Memiliki tanggung jawab sebagai anggota kelompok	2,0	50%	Cukup

Dari data yang tercatat dalam tabel observasi mengenai tingkat partisipasi siswa, terlihat bahwa, rata-rata partisipasi siswa kelas XI-B1 masih berada pada kaetgori kurang dan cukup. Rata-rata partisipasi siswa berada dalam kategori kurang untuk indikator memberikan pertanyaan terhadap materi yang dijelaskan dan mengerjakan tugas dari guru. Sementara untuk indikator menjawab pertanyaan yang diberikan dan tanggung jawab sebagai anggota kelompok, rata-rata partisipasi siswa masuk dalam tergolong mencukupi. Ini menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya untuk meningkatkan partisipasi siswa di kelas dalam indikator-indikator yang dinilai.

b) Hasil belajar murid

Tabel 4. Rincian temuan belajar murid pada tahapan pra siklus

No	Interval skor	Kategori	Total murid	Presentase
1	86 – 100	Amat baik	0	0%
2	75 – 85	Baik	5	13,9%
3	61 – 74	Cukup	10	27,8%
4	51 – 60	Kurang	12	33,3%
5	<50	Sangat kurang	9	25%
			<b>36</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data dalam tabel 4 di atas, pencapaian temuan belajarnya murid kelas XI-B1 ketika tahapan pra siklus masih menunjukkan tingkat yang sangat rendah. Hal ini terlihat dari fakta bahwa masih terdapat 31 murid yang memiliki skor dibawah standart KKM yang sudah ditentukan di SMAN 9 Surabaya, yaitu 75. Di antara mereka, 9 siswa (25%) beradakan pada katregri amat kurang, 12 murid (33,33%) beradakan pada kelompok kurang, dan 10 peserta didik (27,8%) beradakan di kategori cukup. Untuk itu penelitian tindakan kelas dilakukan di kelas XI-B1 untuk meningkatan hasil belajar teks cerpen.

### Tahap Siklus 1

Pada tahap siklus 1 penulis sudah memanfaatkan desain pengajaran *make a match* di kelas XI-B1. Dalam setiap pertemuan guru menyiapkan dua set kartu yang harus dicari pasangannya oleh siswa. Guru juga memberikan *post-test* untuk mengukur pemahaman siswa. Berikut adalah hasil yang didapatkan dari tahap siklus 1.

#### a) Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran

Tabel 5. Partisipasi murid dalam tahap siklus 1

No	Indikator	Rata-rata skor	Presentase	Kategori
1	Memberikan pertanyaan terhadap materi yang dijelaskan	2,5	62,5%	Baik
2	Menjawab pertanyaan yang diberikan	2,6	57,5%	Cukup
3	Mengerjakan tugas dari guru	2,3	65%	Baik
4	Memiliki tanggung jawab sebagai anggota kelompok	2,7	67,5%	Baik

Dari data yang tertera dalam tabel 5, terlihat bahwa prestasi belajar siswa kelas XI-B1 pada siklus 1 menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan tahap sebelumnya.. Tiga dari empat indikator yang diamati menunjukkan partisipasi siswa dalam kategori baik, yaitu memberikan pertanyaan terhadap materi yang dijelaskan, mengerjakan tugas dari guru, dan tanggung jawab sebagai anggota kelompok. Sementara itu, indikator menjawab pertanyaan yang diberikan meningkat ke kategori cukup. Peningkatan ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan telah memberikan efek positif pada partisipasi siswa di kelas.

#### b) Hasil belajar siswa

Tabel 6. Rincian hasil belajar murid dalam tahap siklus 1

No	Interval Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
1	86 – 100	Amat baik	8	22,2%
2	75 – 85	Baik	15	41,7%
3	61 - 74	Cukup	11	30,6%
4	51 – 60	Kurang	2	5,6%
5	<50	Amat kurang	0	0%
			<b>36</b>	<b>100%</b>

Data yang terdokumentasi dalam tabel tersebut menunjukkan adanya perkembangan dalam prestasi belajar siswa kelas XI-B1 setelah menerapkan desain pengajaran *make a match*. Total peserta didik yang mencapai kelompok amat baik dan baik meningkat menjadi 8 (22,2%)

dan 15 (41,7%) siswa masing-masing. Sementara itu, kategori cukup juga mengalami kenaikan dengan 11 siswa (30,6%) termasuknya pada kelompok tersebut. Total murid dalam kategori kurang menurun menjadi 2 siswa (5,6%), serta tak adanya satupun murid yang beradakan pada kelompok amat kurang meskipun terjadi peningkatan temuan belajar murid dalam siklus I masih dianggap rendah karena didapat 13 murid yang meraih skor dibawah KKM. Dari sebabnya, penelitian akan dilanjutkan dalam siklus 2 untuk membuat tes belajarnya murid kelas XI-B1 dalam materi teks cerpen meningkat

### Tahap Siklus 2

Pengaplikasian desain pengajaran *make a match* masih dilakukan pada proses pembelajaran teks cerpen di siklus 2. Siswa juga diberikan *post-test* sebagai penguatan. Berikut adalah hasil yang didapatkan dari tahap siklus 2.

#### a) Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran

Tabel 7. Partisipasi siswa pada tahap siklus 2

No	Indikator	Rata-rata skor	Presentase	Kategori
1	Memberikan pertanyaan terhadap materi yang dijelaskan	3,2	80%	Baik
2	Menjawab pertanyaan yang diberikan	3	75%	Baik
3	Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru	3,4	85%	Baik
4	Memiliki tanggung jawab sebagai anggota kelompok	3,3	82,5%	Baik

Pada tahap Siklus 2, terlihat peningkatan yang signifikan dalam partisipasi siswa dibandingkan dengan Siklus 1. Semua indikator yang diamati menunjukkan partisipasi siswa dalam kategori baik, dengan persentase yang semakin mendekati atau mencapai batas atas kategori ini. Hal ini menjadi petunjuk bahwa, model pembelajaran yang diterapkan semakin efektif dalam membantu partisipasi dan keaktifan siswa di kelas meningkat.

#### b) Hasil belajar murid

Tabel 8. Rincian temuan belajar murid pada tahapan siklus 2

No	Interval Nilai	Kategori	Total murid	Presentase
1	86 – 100	Amat baik	15	41,7%
2	75 – 85	Baik	21	58,3%
3	61 - 74	Cukup	0	0%
4	51 – 60	Kurang	0	0%
5	<50	Amat kurang	0	0%

			<b>36</b>	<b>100%</b>
--	--	--	-----------	-------------

Berdasarkan informasi yang tertera dalam tabel 8 di atas, hasil belajar dari siswa kelas XI-B1 pada siklus 2 menunjukkan peningkatan yang sangat berarti. Pada tahap tersebut, seluruh siswa mencapai tingkat hasil baik dan sangat baik, dengan 15 siswa (41,7%) masuk pada kelompok amat baik serta 21 murid (58,3%) pada kelompok baik. Tidak ada peserta didik yang tergolong dalam kelompok cukup, kurang atau amat kurang. Melalui demikian, hasil ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar dari siswa setelah intervensi dilakukan, di mana mayoritas siswa mencapai tingkat kinerja yang sangat memuaskan.

### **Pembahasan**

Hasil studi yang dilakukan oleh penulis di kelas XI-B1 SMAN 9 Surabaya mengenai pengaplikasian desain pengajaran *make a match* dalam pembelajaran teks cerpen menghasilkan kesuksesan yang signifikan. Terjadi perkembangan yang cukup signifikan dalam prestasi temuan murid pada tahap pra siklus, siklus 1, hingga siklus 2. Perbaikan dalam prestasi belajar ini tercermin dalam persentase kategori pada setiap siklus. Pada tahap pra siklus, masih terdapat 31 (86,1%) dari total 36 siswa kelas XI-B1 yang mendapat nilai di bawah kategori baik atau di bawah standar KKM. Situasi ini juga mempengaruhi tingkat partisipasi siswa selama proses pembelajaran yang menjadi rendah. Kondisi ini disebabkan oleh rasa bosan siswa terhadap metode ceramah yang digunakan dan kesulitan mereka dalam memahami teks cerpen yang memiliki panjang bacaan yang cukup.

Namun demikian, pada tahap siklus 1 sudah terdapat kenaikan hasil belajar dari siswa yang cukup signifikan. Jumlah siswa yang berada di bawah kategori baik menurun menjadi 12 siswa (36,2%), artinya lebih dari separuh jumlah siswa kelas XI-B1 telah menunjukkan hasil belajar yang baik bahkan sangat baik dalam materi teks cerpen. Pada tahap siklus 1 ini, penulis sudah memanfaatkan desain pengajaran *make a match* untuk membuat pembelajarannya di kelas jadi lebih menyenangkan. Proses pembelajaran dengan model ini yang awalnya membuat siswa masih merasa bingung, justru membuat siswa semakin bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran. Mereka sangat antusias dengan pengajaran yang bervariasi serta tak membosankan. Karena pada desain pengajaran *make a match* siswa harus mencari pasangan pada kartu yang telah dibagikannya pada tiap kelompok. Masing-masing kelompok memiliki dua set kartu berbeda dan harus selesai sesuai waktu yang ditetapkan. Mereka juga harus menentukan alasan mengapa kartu tersebut merupakan pasangan yang tepat. Sehingga, mereka tidak asal memasangkan saja namun dapat menjelaskan alasan yang menguatkan pendapat mereka.

Penulis melanjutkan penggunaan model pembelajaran “*make a match*” pada siklus 2. Hasilnya, hasil belajar dan partisipasi siswa di kelas meningkat secara signifikan. Total hasil belajar siswa sebanyak 36 siswa melampaui KKM yang ditentukan. Sebanyak 21 siswa (58,3%) masuk dalam kategori baik, sedangkan 15 siswa (41,7%) masuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan paradigma pembelajaran *make a match* berhasil meningkatkan hasil belajarnya murid. Selain itu, partisipasi siswa selama pembelajaran di kelas juga ikut meningkat. Siswa aktif bertanya dan mengemukakan pendapatnya selama proses pembelajaran. Dengan sistem mencari pasangan kartu membuat siswa juga jauh lebih kritis terhadap soal-soal yang dihadapi. Mereka juga dapat saling mengukur kemampuan satu sama lain atau bahkan mengukur kemampuan dirinya sendiri.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil belajar siswa kelas XI-B1 SMAN 9 Surabaya terbukti meningkat secara signifikan ketika penelitian tindakan kelas menggunakan pendekatan pembelajaran *make-a-match*. Pada tahap prasiklus, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih rendah dan sebagian besar siswa belum mencapai kriteria KKM. Namun, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang nyata ketika penerapan pendekatan pembelajaran *make-a-match* pada siklus 1 dan 2.

Pada siklus pertama, tingkat keterlibatan siswa meningkat dan sebagian besar siswa memperoleh nilai baik dan sangat baik dalam hasil belajar. Pada siklus 2, peningkatan yang lebih nyata terjadi, yaitu semua siswa memperoleh nilai di atas KKM dan sebagian besar siswa berada pada kategori sangat baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan paradigma pembelajaran *make-a-match* menciptakan kesempatan belajar yang lebih menarik dan dinamis, sekaligus meningkatkan hasil belajar dan partisipasi siswa.

Pendekatan pembelajaran *make-a-match* berhasil menumbuhkan suasana kompetitif di kelas yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis saat belajar. Dalam rangka meningkatkan hasil belajar, model ini disarankan sebagai salah satu pilihan yang bermanfaat dalam pembelajaran, khususnya pada pembelajaran konten teks cerita pendek di kelas XI-B1.

## 6. DAFTAR REFERENSI

Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. Longmans, Green.

Fathurrohman, M. (2015). *Model-model pembelajaran inovatif*. Ar-Ruzz Media.

- Iskandar, A. M. (2021). *Monograf relasi pemanfaatan media pembelajaran dan hasil belajar*. Bintang Semesta Media.
- Kosasih, E. (2012). *Pembelajaran sastra di sekolah menengah*. Yrama Widya.
- Magdalena, I. (2023). *Metodologi penelitian tindakan kelas*. CV Jejak.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Perwati, Sukendro, & Sulistyono, U. (2020). Penerapan model kooperatif tipe think pair share untuk meningkatkan partisipasi siswa pada materi pembelajaran IPA di kelas VI SDN 113 Kota Jambi. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 5(1), 42-61. <https://doi.org/10.22437/gentala.v5i1.9425>
- Purnomo, C. (2021). Model pembelajaran kooperatif tipe make a match untuk meningkatkan hasil belajar. *Journal of Education and Religious Studies*, 1(2), 53-57. <http://dx.doi.org/10.12345/jers/0000>
- Raharjo, W. T. (2019). Peningkatan hasil belajar IPA peserta didik menggunakan model pembelajaran make a match pada kelas 4 SD. *Satya Widya*, 35(2), 168-174. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2019.v35.i2.p168-175>
- Rohman, S. (2020). *Pembelajaran cerpen*. Bumi Aksara.
- Rusman. (2011). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. PT RajaGrafindo Persada.
- Suprpto. (2022). *Penelitian tindakan kelas*. Diva Pustaka.
- Suprijono, A. (2014). *Cooperative learning: Teori dan aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.
- Suyadi. (2015). *Strategi pembelajaran kreatif berbasis kecerdasan jamak*. Insan Madani.
- Tarigan, H. G. (2011). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Angkasa.